

NOVEL “ANTEPING TEKAD” GAMBARAN GADIS PEDESAAN DI YOGJAKARTA TAHUN TUJUH PULUHAN YANG GIGIH UNTUK MERAIH CITA-CITA

Sri Wahyu Widayati

Bahasa Jawa FBS UNESA sriwahyu@unesa.ac.id

ABSTRAK

Novel “Anteping Tekad” karya Ag Suharti sangat jelas menggambarkan masyarakat Jawa yang ada di pedesaan dan yang ada dipertanian, oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang utuh digunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan analisis didapat gambaran betapa sulitnya seorang gadis desa dari keluarga miskin di Jogjakarta untuk meraih cita-cita berpendidikan tinggi dan berkarier di dunia publik. Novel tersebut secara jelas juga menggambarkan struktur masyarakat, masyarakat Jawa pedesaan dan masyarakat perkotaan, dengan budaya yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan untuk golongan priyayi yang banyak hidup di perkotaan adalah bahasa krama. Sedangkan bahasa ngoko lebih banyak digunakan oleh “wong cilik” dan golongan atas pada golongan bawah. Menarik untuk diteladani adalah perjuangan India sebagai pelaku utama yang mempunyai wajah cantik, dalam meraih cita-cita penuh rintangan, dan tantangan. Berkat ketekunan dan keteguhan hati, dan kuatnya iman akhirnya cita-citanya tercapai. Point yang sangat menarik adalah masyarakat Jawa tradisional yang banyak hidup di pedesaan dan masyarakat Jawa modern yang banyak hidup di perkotaan, semuanya masih mempertahankan budaya patriarki.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk hidup

yang lain karena manusia secara kodrati diberi akal budi yang memungkinkan adanya kebudayaan. Budy dkk (1977: &) Menjelaskan bahwa budaya merupakan kerangka

yang tidak terlihat secara terus-menerus dan mendalam mempengaruhi individu dalam masyarakat. Manusia yang normal hidup dalam sebuah budaya dan menyesuaikannya. Budaya bervariasi dari kelompok-kelompok dan membuat anggota kelompok yang sama tampak mirip satu sama lain, dan kelompok yang tidak sama tampak berbeda. Jadi budaya merupakan sesuatu yang senantiasa orang mengambil bagian, dengan kata lain manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Djodjodigono (1958) menjelaskan bahwa budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, Cipta kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia, segala hal yang ada dalam pengalaman, yang meliputi pengalaman lahir dan batin dan hasil cipta berupa ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Hasilnya norma-norma agama dan kepercayaan. Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan baginya untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa indah menjelma dalam berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian termasuk seni bersastra. Maka terjadi hubungan yang sangat

erat antara sastra dan kebudayaan, karena sastra merupakan wujud dari kebudayaan yang muncul dari rasa. Hal tersebut sesuai dari penjelasan Ratna (2007: 305) yang intinya karya sastra adalah imajinasi yang dilukiskan oleh pengarang melalui bahasa, dan diinvestigasikan terhadap kenyataan dalam masyarakat. Kenyataan itulah yang dimanupulasi sehingga menimbulkan berbagai penafsiran. Kenyataan tersebut pada gilirannya bersifat subyektif, sebagai kenyataan kultural. Eratnya hubungan karya sastra dengan masyarakat dan budayanya maka dalam kajian novel “Anteping Tekad” akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Landasan Teori

Sastra dibuat bukan dari kekosongan, tetapi perpaduan antara imajinasi dan kenyataan. Luxemburg (1989: 23) sastra yang ditulis pada waktu tertentu berhubungan dengan norma-norma dan adat-istiadat pada jaman tersebut. Sastra sebagai gambaran dari kehidupan, mula dalam menciptakan karyanya berabagai macam kehidupan masyarakat digunakan sebagai cermin kehidupan. Sejalan dengan Damono (1986: 6) sastra menampilkan

gambaran kehidupan dan kehidupan tersebut merupakan wujud suatu kenyataan sosial. Hardjana (1994: 73) menjelaskan bahwa penulis pada waktu menulis cerita, mereka mempunyai pandangan mengenai tokoh imajinasi dan lingkungannya yang dapat mewakili tokoh-tokoh dari suatu lingkungan tertentu. Seperti novel “Anteping Tekad” mewakili tokoh orang Jawa, Endraswara (2008:44) menjelaskan kehidupan orang Jawa tidak bisa lepas dari usaha berbuat baik dengan lingkungan. Oleh karena itu untuk mengetahui kehidupan masyarakat Jawa dalam novel “Anteping Tekad” maka digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengutamakan sosial dan sastra. Ratna (2009: 1-2) menjelaskan antara sosiologi dan sastra mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Laurenson dan Swingewood seperti dijelaskan oleh Endraswara (2008: 78) menjelaskan masyarakat dalam sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra merupakan penelitian karya sastra yang mengandung struktur sosial. Wellek dan Werren (2014: 100)

menjelaskan sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang; sosiologi sastra dan sosiologi pembaca. Dengan kajian ini akan digunakan sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra mengutamakan hubungan karya sastra itu sendiri, yang mengandung isi kesusastraan, tujuan, dan hal-hal yang lain yang tersirat dalam kesusastraan tersebut yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial.

C. Pembahasan

“Anteping Tekad” karya Ag Suharti merupakan novel yang terbit pada 1975. Novel tersebut berisi tentang gambaran masyarakat pedesaan Jawa di Yogyakarta pada tahun tujuh puluhan. Di mana masyarakat Jawa di pedesaan yang mayoritas merupakan masyarakat tradisional, hidup sebagai petani gurem sehingga sangat lemah dibidang ekonomi. Para remajanya jarang yang berpendidikan tinggi, apalagi wanitanya. Warga masyarakatnya masih melestarikan perjodohan. Novel “Anteping Tekad” merupakan gambaran gadis desa yang bernama Indiah atau irah, anak petani miskin dengan banyak anak.. Indiah merupakan gadis desa yang menentang perjodohan dan

mempunyai cita-cita tinggi. Indiah diodohkan dengan duda kaya tanpa anak. Indiah menolak dan oleh ayahnya disuruh pergi dari rumah. Indiah si gadis desa yang pergi tanpa tujuan. Sampailah ia di Bogor dan menjadi pembantu rumah tangga dengan nama samaran Irah. Walaupun sudah mendapat pekerjaan, Irah tidak lupa pada cita-citanya, untuk menjadi wanita karier yang sukses. Maka gajinya ditabung untuk biaya sekolah. Cita-cita tersebut akhirnya bisa tercapai setelah pindah pekerjaan ke Jakarta, bekerja pada keluarga muda modern yang mengizinkan sekolah.

Karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit (Damono, 1984: 4). Karya sastra sebagai hasil aktivitas kebudayaan disatu pihak, maupun sebagai hasil interaksi manusia dalam masyarakat dipihak lain mempunyai nilai yang sama. Hubungan antara masyarakat dan karya sastra bukanlah hubungan yang dicari-cari, karena pengarang hidup dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat pengarang mempunyai hubungan yang intens

dengan masyarakat. Imajinasi dan kreativitas dan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan juga milik masyarakat (Ratna, 2007: 266-267). Oleh karena itu untuk memahami sebuah karya sastra pembaca harus menguasai kode bahasa, kode budaya dan kode bersastra yang khas (A. Teeuw, 1983: 15). Demikian juga untuk memahami novel "Anteping Tekad" karya Ag Suharti. Menggunakan bahasa Jawa diselingi kata-kata yang mewakili budaya Jawa orang desa dan priyayi seperti: *tampikan, disigeni, ngudi njunjung, nglakoni omah-omah, bakar gangsar, ora butuh, dikanggokake kalija, mikat, tetep suthik, bocah wangkod sengetku ora ilok, ndoro, dsb.* Kata-kata biasanya digunakan oleh masyarakat kebanyakan bukan priyayi. Kata-kata yang digunakan priyayi biasanya: *ngendika, inggih jeng, dipun paringaken, keng raka, ngladosaken dhahar, makaten, mangga jeng ndherekaken,* dsb, kata-kata tersebut sebagai kode bahasa harus diberi makna. Seperti saran (A.Teeuw, 1983: 18) bahasa dalam sastra dapat dan harus diberi makna, dan yang sudah bermakna biasa dapat diberi makna yang luar biasa, berdasarkan makna yang

biasa itu. De Saussure seperti dikutip Teeuw (1984: 42) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistim tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Penanda adalah aspek formal atau bunyi pada tanda. Penanda adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Makna kata-kata di atas ada yang bermakna lugas dan ada yang bermakna simbolis. Maka kata-kata ngoko dan yang basa krama tersebut dapat dimaknai, kalau dalam budaya Jawa pada saat itu strata sosial masih sangat kental. Orang strata sosialnya lebih tinggi akan selalu berbahasa ngoko pada masyarakat yang berstrata sosial lebih tinggi, dan sebaliknya masyarakat yang berstrata lebih rendah akan berbahasa selalu berbahasa krama. Hal tersebut tergambar dalam novel “Anteping Tekad” dari awal sampai akhir. Hal itu sebagai bukti bahwa unggah-ungguh basa dalam masyarakat Jawa masih dijaga dengan baik. Sedangkan untuk golongan masyarakat atas dalam pergaulannya dengan masyarakat satu golongan selalu berbahasa krama atau krama inggil. Pengguna bahasa krama,

krama inggil juga untuk menunjukkan status sosialnya.

Mengingat sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain (Ratna, 2007: 307). Dengan kata lain sastra adalah perpaduan antara imajinasi dan kenyataan. Maka setting yang digambarkan di pedesaan Jogjakarta, Bogor, dan Jakarta. Setting di pedesaan Jawa tersebut juga didukung oleh gambaran wanita pedesaan yang tidak melanjutkan sekolah harus mau mengerjakan tugas rumah tangga sehari-hari, seperti yang dilakukan Indiah sewaktu tamat sekolah Dasar dan tidak sekolah melanjutkan sekolah maka harus menjalankan pekerjaan rutin rumah, seperti: bersih-bersih rumah, masak, cuci, setrika, seperti kutipan si bawah ini:

“Wah meh setengah tau nana ngomah. Uripku mung kebak kasepen, panalangsa lan tanpa pangarep-arep. Suprandene durung ana owah-owahan apa-apa. Isih ajeg bae, esuk jam lima tangi, terus numpangake ceret, adus, nyapu, umbah umbah, masaak, mangan, nyetika lan sapanunggalane. Kabeh pegawean saben dina sing kudu tak tindakake, nanging uga sing nyebahi, monoton ora nuwuhake

kapintar. (Antepi Tekad, 1975: 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Indiah hidupnya tertekan karena cita-cita untuk maju tetap membara didadanya, hanya keadaan yang memaksa. Selain wanita Jawa yang hidup di desa kalau tidak sekolah harus segera dinikahkan. Seperti Indiah yang tamat SMP tidak melanjutkan karena tidak punya uang harus mau dinikahkan. Seperti kutipan di bawah ini;

” Yen aku gelem nglakoni omah-omah, wekasane nasibe adhi-adhiku wadon ya bakal gangsar, bisa inggal oleh jodho. Bener Kalijo tahu rabi kaping pindho, nanging loro-lorone mbakmenawa ora bisa nuju prana. Mula aku sing kudu bisa nyrateni, supaya bisa lestari dikanggokke (AT, 1975: 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa di pedesaan yang miskin selalu segera mengawinkan anaknya, apa lagi anaknya banyak. Gambaran pedesaan Jawa yang masih mengekalkan tradisi perjodohan tersebut, mendukung gambaran kuatnya cita-cita Indiah sebagai tokoh utama dalam mengejar cita-cita. Ia lebih baik meninggalkan rumah dari pada dijodohkan. Gambaran itu nampak pada kutipan di bawah ini:

“...mung kari gelem nglakoni apa ora. Dene yen ora gelem, kudu lunga saka

ngomah.....”

“Jam papat esuk aku wis ninggal omah. Ing bengine tekadku wis golong, aku

suthik omah-omah karo wong kaya Kalijo. Weruh wonge bae sengitku wis ora ilok” (AT,1975:20)

Dari kutipan di atas nampak kalau ayahnya Indiah keras wataknya, terbukti setelah Indiah tidak mau dikawinkan Indiah langsung disuruh pergi dari rumah. Indiahpun nekad pergi untuk mengejar cita-citanya, walaupun belum jelas kemana tujuan.

Setting di Bogor di tempat Indiah menggunakan nama samaran Irah bekerja menjadi asisten rumah tangga keluarga modern, yaaitu keluarga Sutarno. Bapak Sutarno bekerja di kantor, isterinya guru dan ada keponakannya Ir Sundoro juga kerja di kantor. Semua anggota keluarga sarjana kecuali anaknya yang masih 4 tahun. Asisten rumah tangga ada tiga, satu tukang kebun, tukang masak, dan Indiah mengasuh anak-anak dan bersih-bersih rumah. Majikan Indiah yang sarjana dan hidupnya enak agaknya lebih memperkuat cita-citanya. Seperti kutipan di bawah ini:

“Saiki kowe duwe gegayuhan kepingin ngumpulke dhuwit, kang perlu kanggo nggayuh idam-idammanmu. Kuwi antepana. Sapa weruh, senajan

direwangi mrambat-mrambat sarampunge kowe saka SMA banjur bisa nerusake ana ing salah sawijining akademi lan wusanane bisa nggondhol title sarjana. Kowe bakal oleh kesempatan kaya pemudi-pemudi liyane, bisa mabur ing gegana, lunga marang negara manca, mung jalaran saka gedhe lankencenging tekat lan prihatin. (AT,1975:27)

Dari kutipan di atas menunjukkan betapa besar cita-cita Indiah, walaupun jalan yang dihadapi sangat terjal tetapi ia akan menghadapi dengan sabar dan tegar. Cita-cita itu diungkapkan ketika Indiah ada di rumah Bapak Sutarno di Bogor. Cita-cita Indiah tersebut tidak padam, walaupun ia sudah pergi dari rumah Bapak Sutarno di Bogor. Perpindahan Indiah karena kisah cintanya dengan Ir Sundoro adik BapaK Sutarno tidak tersampaikan, karena Ir Sundoro sudah punya calon pilihan orang tuanya. Sundoro sendiri sebetulnya sangat mencintai Irah atau Indiah, namun Indiah tidak mau merusak hubungan Sundoro dan Utami yang sudah lama berjalan. Oleh karena Indiah pergi pulang ke desa untuk menjenguk orang tuanya dan member bantuan orang tuanya. Berhubung cita-citanya tidak padam ia merantau ke Jakarta, setelah melamar pekerjaan lewat iklan.

tersebut dipasang oleh keluarga dokter muda di Jakarta, bernama Sujoko. Melihat kebaikan keluarga dr Sujako, cita-cita Indiah semakin menggepugepu. Keluarga dr Sujako menganggap Indiah sebagai keluarga, hal nampak pada cara Indiah memanggil keluarga tersebut, seperti kutipan di bawah ini:

“Sampun mbakyu dokter” wangsulanipun Indiah taklim. “Sokur yen mangkono. Nanging Indiah, wiwit wingi kowe rak wis dak kandhani, sing prei bae ana kene. Ilangna sebutan mbakyu dokter kuwi. Aku dudu dokter, sing dokter iku kangmasmu. Nanging kowe ya ora perlu ngaturi mas dokter. Saiki critakna, kapriye nalare, kowe banjur nglamar iklanku, kang dak pasang ana ing mingguan “Hidup”. (AT, 1975: 104)

Kutipan di atas menggambarkan kalau di keluarga dr Sujako itu tidak menganggap Indiah sebagai asisten rumah tangga tetapi sebagai keluarga. Terbukti isteri dokter Joko tidak mau dipanggil Mbakyu dokter, tetapi cukup Mbakyu. Berhubung Indiah sudah mengetahui kebaikan keluarga dr Sujako, ia memberanikan diri untuk menambah ilmu lewat kursus-kursus, syukur bisa melanjutkan sekolah. Seperti nampak pada kutipan di bawah ini:

“Ing sakestunipun mbakyu, dalem mila mbetahaken pedamelan, pramila inggih nglamar iklanipun mbakyu punika. Nanging mbokbilih wonten wedal ingkang sela saestu, keparenga dalem kaliyan nglebeti sekolah sonten. Dalem kepingin nglajengaken sinau wonten ing S M A. Awit mila gegayuhan dalem kepingin terus ngudi seserepan” (AT, 1975: 106)

Kutipan di atas adalah membuktikan besarnya cita-cita Indiah untuk meneruskan sekolah, dengan memberanikan diri untuk minta ijin ke majikannya untuk diberikan waktu untuk sekolah. Bila dikaji dari kode budaya maka nampak bahwa novel “Anteping Tekad” kental dengan budaya Jawa, walaupun settingnya di Jogjakarta, Bogor dan Jakarta. Seperti cara berpakaian tokoh utama yang selalu memakai kain panjang, yang menggambarkan budaya Jawa, khususnya budaya Jawa sub-kultur Jogjakarta. Sebagai bukti kutipan di bawah ini:

“Rok mu wis jangkep”? “Dalem boten nate rok-rokan malih sesampunipun medal saking sekolah, mbakyu”.

“Indiah sepunika sampun beda kaliyan Indiah nalika taksih wonten Bogor. Menawi rumiyin mboten nate ketingal macak, inggih jalaran naming bobot satunggaling abdi kemawon, kosok wangsulipun kaliyan sapunika sagd ngadi busana, mboten nguciwani. Sinjangngipun gringsing

boketan babaran solo, rasukanipun ijem, sesekaran coplok-ceplok alit, kuthu baruu kupu-kupu, angkinipun inggih warni cindhe ijem. Amakili putrid Jogja asli, luwes, marak ati. (AT, 1975: 112).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa novel “Anteping Tekad” kental akan budaya Jawa, walaupun settingnya di Bogor dan di Jakarta. Bila dikaji dari struktur masyarakatnya, nampak jelas bahwa dalam novel “Anteping Tekad” tergambar budaya wong cilik, priyayi dalam masyarakat Jawa. Golongan wong cilik digambarkan pendidikannya rendah secara umum pendidikannya rendah. Sedangkan golongan priyayi digambarkan pendidikan tinggi, pekerjaan mapan ekonomi berkecukupan.

D. Kesimpulan

Novel “Anteping Tekad” karya Ag Suharti merupakan gambaran masyarakat Jawa di pedesaan tahun tujuh puluhan dengan budaya tersendiri, sebagai masyarakat tradisional. Selain itu juga digambarkan masyarakat Jawa di perkotaan sebagai masyarakat modern dengan budaya tersendiri. Pada novel tersebut digambarkan bahwa dalam masyarakat Jawa baik yang modern yang mayoritas ada di perkotaan dan masyarakat Jawa yang ada di pedesaan, masih melestarikan

budaya perjodohan. Gambaran sulitnya seorang gadis desa dari keluarga miskin dalam menempuh cita cita, karena keluarga yang punya anak gadis kalau tidak sekolah maka akan segera dinikahkan. Apalagi keluarga tersebut mempunyai anak perempuan banyak.

Novel “Anteping Tekad” menggambarkan masih kentalnya budaya priyayi, wong cilik. Kedua struktur masyarakat tersebut nampak pada gaya kehidupannya sehari-hari dan bahasa yang pakai. Masyarakat Jawa modern strata atas selalu menggunakan bahasa Jawa krama. Sedangkan wong cilik memakai bahasa Jawa krama kalau bicara pada orang strata bahasanya lebih tinggi.

Hal yang menonjol dari novel tersebut adalah gambaran kegigihan gadis desa yang bernama Indiah dari keluarga miskin menempuh cita-citanya ingin sekolah yang setinggi-tingginya, dan menjadi wanita karier. Walaupun banyak godaannya karena Indiah mempunyai wajah yang cantik. Cita-cita tersebut akhirnya berhasil sehingga status sosialnya meningkat. Pengarang di sini memberikan ilustrasi yang menarik dengan tujuan supaya para gadis desa khususnya di Jogjakarta berubah pikiran untuk lebih maju.

Gambaran gadis pedesaan tahun tujuh puluhan didasarkan munculnya novel tersebut, mengingat pengarang orang Jogjakarta. Pengarang menyatukan imajinasi dan kenyataan. Kenyataan masyarakat Jogjakarta tahun tujuh puluhan persis yang digambarkan pengarang, dimana kawin paksa merupakan masalah yang biasa. Selain itu kemiskinan juga merupakan hal yang biasa, sehingga banyak anak yang tidak sekolah apalagi anak wanita.

KEPUSTAKAAN

- Berderly, Lieff Beryl, 1977. *Discovering Culture. An Introduction to Antropology*. New York: D Van Nostrand Company
- Damono, Sapardi Joko, 1978 *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K
- Depdikbud, 1982, *Kamus Besar Bahasa Indonrsia*. Jakarta: BP
- Denzin dkk, 1994, *Handbook of Qualitative Reseach*. New Delhi
- Hill, Knoxc, 1966, *Interpreting Literature*. Chicago: The Universty Press of Chicago
- Teeuw, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jawa
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradikma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teori, Metode, Metode
dan Teknik Penelitian Sastra

Luxemburg, Jan Va, dkk. 1989.
Pengantar Ilmu Sastra
Diterjemahkan oleh Dick
Hartoko. Jakarta: Jakarta;
Gramedia

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014.
Teori Kesusastraan, Jakarta:
Gramedia

Soekanto, Soerjono, 2012 Sosiologi
Sastra Pengantar. Jakarta:
Rajawali Press